

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Menurut SK Menpora No. 053 A/ MENPORA/ 1994 pendidikan jasmani (Penjas) adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak (Fadli, 2014, hlm. 23). Selain itu, Penjas merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, *neuromuskuler*, interperatif, sosial, dan emosional (Mawarti, 2009, hlm. 67).

Adapun Penjas juga didefinisikan sebagai olahraga yang dilakukan semata-mata tidak untuk mencapai suatu prestasi, terutama dilakukan disekolah-sekolah, terdiri atas latihan-latihan tanpa alat, latihan-latihan dengan alat dilakukan didalam ruangan dan lapangan terbuka (Fadli, 2014, hlm. 23).

Juliantine, dkk (2015, hlm. 2) mendefinisikan Penjas sebagai:

Suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, emosional, dan pembentukan watak. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang matang, kontrol emosional serta pembentukan kepribadian manusia yang ideal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Penjas memiliki unsur penting, diantaranya aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dan wawasan lebih mengutamakan cara berfikir yang digunakan secara logis. Kemudian aspek afektif cenderung kearah sikap yang didalamnya terdapat tanggung jawab, disiplin, *fair play*, dan sportif. Serta aspek yang ketiga yaitu psikomotor berhubungan dengan gerak yang dilakukan oleh setiap orang dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Aspek-aspek tersebut harus terlaksanakan agar setiap pembelajaran Penjas mencapai nilai yang maksimal. Oleh karena itu, maka dalam pembelajaran Penjas diperlukannya suatu model-

model pembelajaran sebagai tolak ukur agar kegiatan yang dilakukan dapat terealisasi dengan baik.

Model-model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan sangat banyak, diantaranya ada model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *peer teaching* adalah suatu model pembelajaran dimana antar siswa saling membelajarkan temannya sendiri, mereka terlibat dalam suatu interaksi edukatif, diskusi untuk menguasai materi pembelajaran, menyampaikan kepada kelompoknya, menjawab pertanyaan dari teman sekelompoknya (Rubiyanto, 2014, hlm. 134).

Menurut Juliantine, dkk (2015, hlm. 58) model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah:

Strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Kedua model tersebut mempunyai kesamaan yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran yang tidak berpusat pada guru (*teacher center*). Sebagai contoh kelebihan dari model pembelajaran kooperatif dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan dengan belajar sendiri, dapat merangsang motivasi belajar, adanya tempat bertanya dan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat (Juliantine & dkk, 2015, hlm. 71). Sedangkan, kelebihan pembelajaran *peer teaching* peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya, serta dapat mempertinggi ikatan sosial pada diri sendiri peserta didik dalam kegiatan belajar.

Fungsi dari model pembelajaran yaitu sebagai kerangka acuan dalam melakukan sesuatu, baik yang memuat data-data atau langkah-langkah untuk melakukan suatu kegiatan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas atau dilapangan. Secara sederhana model pembelajaran merupakan suatu kerangka acuan yang memuat langkah-langkah nyata dalam pelaksanaan proses

pembelajaran. Dengan adanya model, proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas ataupun dilapangan akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan optimal oleh tenaga pendidik.

Pentingnya penggunaan model dalam pembelajaran yaitu untuk memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsur atau elemen sistem tertentu. Kemudian prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat dan dapat dikendalikan, sehingga akan mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan apabila kegiatan tidak efektif dan tidak produktif. Selain itu, dapat mengidentifikasi secara cepat teknik-teknik untuk merubah konsep jika terjadi ketidaksesuaian apa yang telah di rencanakan, serta guru dapat menyusun tugas-tugas siswa menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran, tenaga pendidik/guru dapat merencanakan apa yang akan dipelajari, media apa yang digunakan, bagaimana hasilnya sampai memperhatikan risiko yang akan timbul, serta bagaimana cara menghadapi dan mengatasi risiko-risiko tersebut. Sehingga dengan adanya prediksi-prediksi tersebut seorang pendidik dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam keberhasilan mengajar dengan strategi mengajar yang diterapkan, dimulai dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif, karena kedua model pembelajaran tersebut sangat relevan digunakan dalam berbagai cabang olahraga, khususnya permainan bola voli. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki perbedaan dimana model pembelajaran *peer teaching* bertujuan untuk mengajar teman sebaya, sedangkan model pembelajaran kooperatif diterapkan dalam pembelajaran kelompok. Karena proses belajar-mengajar dengan teman sebaya dan teman kelompok akan lebih mudah dimengerti, tidak merasa canggung, mudah melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang belum mereka pahami, dan dapat membuat siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian kedua model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan percaya diri dan kerjasama siswa.

Percaya diri adalah kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan (Mirhan & Jusuf, 2016, hlm. 87). Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat berharga yang harus dimiliki oleh setiap individu, tanpa disadari kepercayaan diri turut memberikan dorongan dan motivasi kepada setiap individu untuk berkarya dan berani menampilkan kelebihan yang dimiliki. Semua tentu saja mempengaruhi kepuasan dari keberhasilan yang dicapai (Apriansyah & dkk, 2017, hlm. 102).

Widiyanto dan Hartati (2018, hlm. 96) percaya diri memiliki lima aspek, yaitu :

- a) keyakinan akan kemampuan diri, sebagai sikap positif seseorang mengenai dirinya mencakup segala potensi dalam dirinya;
- b) optimis, merupakan sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya;
- c) obyektif, yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya;
- d) bertanggung jawab, yaitu seseorang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya;
- e) rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Widyaningtyas & Farid, 2014, hlm. 239). Selain itu, kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial di mana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan (Dien & Dinata, 2014, hlm. 704).

Alasan peneliti mengambil variabel percaya diri dan kerjasama karena dalam jenis permainan olahraga beregu atau tim khususnya cabang olahraga bola voli diperlukan percaya diri dan kerjasama. Percaya diri menjadi hal yang penting karena dengan percaya diri siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat berperan aktif di dalamnya (Apriliarini, 2015, hlm. 2). Selain itu diperlukan juga kerjasama dari setiap individunya, dengan terjaganya kerjasama yang bagus maka kelompok tersebut akan lebih mudah menyelesaikan maupun memecahkan

permasalahan yang sedang dialami kelompok. Kerjasama dalam penelitian ini adalah sebuah bentuk saling mempercayai teman kelompok mereka untuk saling mengisi posisi atau tugas sesuai dengan kemampuan mereka, dan saling bertanggung jawab dengan peran yang telah dipercayakan teman kelompok mereka.

Fakta di lapang menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan terkait percaya diri dan kerjasama dalam ekstrakurikuler bola voli di SMK Negeri 5 Bandung. Siswa pada saat proses pembelajaran bola voli terkadang kurang yakin dengan potensi dimilikinya, lebih cenderung individual, kurangnya model pembelajaran yang menarik, tidak memperhatikan siswa yang kurang mampu bermain voli (tidak peduli dengan kekurangan teman), kurangnya rasa percaya kepada teman sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* dan Model pembelajaran Kooperatif Terhadap Kerjasama dan Percaya Diri Siswa dalam Permainan Bola Voli (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Bola Voli di SMKN 5 Bandung)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap percaya diri siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?
5. Mana yang lebih berpengaruh diantara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?

6. Mana yang lebih berpengaruh diantara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap percaya diri siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama siswa dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.
5. Untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh diantara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.
6. Untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh diantara model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap kerjasama dalam ekstrakurikuler bola voli di SMKN 5 Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, memberikan informasi kepada pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri dan kerjasama siswa dalam permainan bola voli.

2. Secara praktis, memberikan masukan kepada pelatih bola voli untuk menerapkan model pembelajaran *peer teaching* dan model pembelajaran kooperatif terhadap percaya diri dan kerjasama siswa dalam permainan bola voli.

#### **E. Struktur Organisasi**

1. Bab I Pendahuluan Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. Bab II Kajian teori Terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian Terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Terdiri dari Pemaparan data, pembahasan data, dan hasil analisis data.
5. Bab V penutup Terdiri dari simpulan dan saran.
6. Daftar Pustaka.
7. Lampiran-lampiran.